



**URGENSI IKLIM KOMUNIKASI EDUKATIF
ANTARA GURU PAI DAN SISWA
(STUDI PADA SMP NEGERI 1
MUARASIPONGI)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

YULVIA HIDAYATI

NIM : 07.310 0112

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2012



**URGENSI IKLIM KOMUNIKASI EDUKATIF
ANTARA GURU PAI DAN SISWA
(STUDI PADA SMP NEGERI 1
MUARASIPONGI)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat–syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

**YULVIA HIDAYATI
NIM. 07.310 0112**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



**URGENSI IKLIM KOMUNIKASI EDUKATIF
ANTARA GURU PAI DAN SISWA
(STUDI PADA SMP NEGERI 1
MUARASIPONGI)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat–syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

**YULVIA HIDAYATI
NIM. 07.310 0112**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Drs. AGUS SALIM LUBIS, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003**

PEMBIMBING II

**JUNI WATI SRI RIZKI, S.Sos, M.A
NIP. 19780615 200312 2 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

Hal : Skripsi
a.n. YULVIA HIDAYATI

Padangsidempuan, 11 Mei 2012
Kepada Yth:
Ketua STAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Yulvia Hidayati, Nim: 07.310 0112 yang berjudul: "URGENSI IKLIM KOMUNIKASI EDUKATIF ANTARA GURU PAI DAN SISWA (STUDI PADA SMP NEGERI 1 MUARASIPONGI)", kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Drs. AGUS SALIM LUBIS, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

PEMBIMBING II


JUNI WATI SRI RIZKI, S.Sos, M.A
NIP. 19780615 200312 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YULVIA HIDAYATI
NIM : 07 310 0112
Jurusan/Program Studi : TARBIYAH/ PAI-3
Judul Skripsi : URGENSI IKLIM KOMUNIKASI EDUKATIF ANTARA GURU PAI DAN SISWA (STUDI PADA SMP NEGERI 1 MUARASIPONGI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 5 Mei 2012

Saya yang menyatakan,


YULVIA HIDAYATI
NIM. 07 310 0112

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : YULVIA HIDAYATI
Nim : 07.310 0112
Judul Skripsi : URGENSI IKLIM KOMUNIKASI EDUKATIF ANTARA
GURU PAI DAN SISWA (STUDI PADA SMP NEGERI 1
MUARASIPONGI)

Ketua,



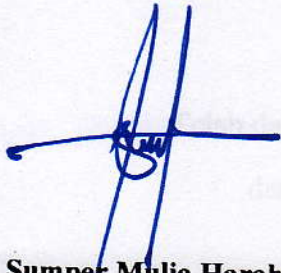
Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
Nip. 19720313 200212 1 002

Sekretaris,

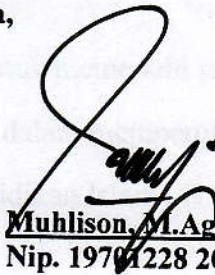


Muhlison, M.Ag
Nip. 19701228 200501 1 003

Anggota,



1. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
Nip. 19720313 200212 1 002



2. Muhlison, M.Ag
Nip. 19701228 200501 1 003



3. Drs. Kamaluddin, M.Ag
Nip. 19651112 199103 1 001



4. Fauzi Rizal, M.A
Nip. 19730502 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Selasa, 29 Mei 2012
Pukul : 14.00 s/d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : (C)
IPK : 3,2
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

www.stainpadangsidimpuan.co.id

Jl. Imam Bonjol km 4,5. Telp.(0634) 22080 Fax 063424022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **URGENSI IKLIM KOMUNIKASI EDUKATIF
ANTARA GURU PAI DAN SISWA (STUDI PADA
SMP NEGERI 1 MUARASIPONGI)**

Ditulis oleh : **YULVIA HIDAYATI**

Nim : **07. 310 0112**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan 29 Mei 2012



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL

NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur bagi Allah swt. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan dan kemudahan dalam segala urusan. *Allahumma shalli 'ala Muhammad*, shalawat serta salam semoga tetap dicurahkan kepada junjungan dan suri tauladan kita nabi Muhammad Saw.

Skripsi ini berjudul: “Urgensi Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru Pai Dan Siswa(Studi Pada Smp Negeri 1 Muarasipongi)” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah di STAIN Padangsidimpuan.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan serta hambatan-hambatan disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman menulis. Akan tetapi berkat dorongan dan dukungan dari bapak pembimbing serta semua pihak yang bermurah hati akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A Dosen Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.


2. Bapak ketua STAIN Padangsidempuan beserta pembantu ketua, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar dan menambah wawasan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Ibu Hj. Zulhingga, S.Ag, M.Pd dan ketua program studi beserta seluruh civitas akademika STAIN Padangsidempuan, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan ketika penyusunan skripsi ini.
4. Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidempuan beserta stafnya, yang telah berkenan meminjamkan buku-buku perpustakaan kepada penulis.
5. Kepada para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dengan penuh kesungguhan serta penuh kesabaran.
6. Keluarga tercinta Ayah dan Ibunda yang dengan tulus ikhlas telah memberikan pengorbanan baik material maupun spiritual kepada penulis dan kepada seluruh keluargaku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kesempatan dan selalu mendoakan serta ikut serta membantu membiayai penulis dalam mengenyam pendidikan mulai sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
7. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Muarasipongi yang telah memberikan izin penelitian serta guru PAI dan siswa-siswi yang telah memberikan data penelitian.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Tarbiyah Prodi. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan pahala yang

berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhirnya kata penulis berharap semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, 05 Mei 2012.

Penulis


YULVIA HIDAYATI
NIM. 07.310 0112

ABSTRAK

Nama : Yulvia Hidayati
Nim : 07.310 0112
Judul Penelitian : Urgensi Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru PAI dan Siswa pada SMP Negeri 1 Muarasipongi
Tahun : 2012

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran keadaan iklim komunikasi edukatif di SMP Negeri 1 Muarasipongi upaya-upaya guru PAI edalam meningkatkan iklim komunikasi edukatif di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dan siswa dalam meningkatkan iklim komunikasi edukatif serta hasil iklim komunikasi edukasi antara guru PAI dan siswa di SMP Negeri 1 Muarasipongi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keadaan iklim komunikasi edukatif di SMP Negeri 1 Muarasipongi , untuk mengetahui upaya-upaya guru PAI dalam meningkatkan iklim komunikasi edukatif di SMP Negeri 1 Muarasipongi, untuk mengentahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dan siswa dalam meningkatkan iklim komunikasi edukatif serta untuk mengetahui iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa di SMP Negeri 1 Muarasipongi.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), oleh karena itu data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui data yang ada di lapangan, sedangkan metode penelitian ini didekati dengna metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan sesuai dengan fenomena-fenomena yang ada dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data primer. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa tidak lancer disebabkan beberapa kendala yang dihadapi baik itu guru PAI maupun siswa. Kurangnya pemahaman guru tentang komunikasi edukatif itu sendiri dan kurangnya memahami karakter masing-masing siswa menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan siswa. Begitu juga siswa tidak dekat dengan guru PAI dan kurang berani dalam mengutarakan permasalahannya sehingga proses pembelajaran terhambat karena tidak memahami materi yang disampaikan guru PAI. Dari permasalahan tersebut maka tidak nyaman dalam belajar, siswa tidak menghormati guru PAI dan hasil belajar tidak memuaskan sesuai dengan yang diharapkan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur bagi Allah swt. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan dan kemudahan dalam segala urusan. *Allahumma shalli 'ala Muhammad*, shalawat serta salam semoga tetap dicurahkan kepada junjungan dan suri tauladan kita nabi Muhammad Saw.

Skripsi ini berjudul: “Urgensi Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru Pai Dan Siswa(Studi Pada Smp Negeri 1 Muarasipongi)” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah di STAIN Padangsidimpuan.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan serta hambatan-hambatan disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman menulis. Akan tetapi berkat dorongan dan dukungan dari bapak pembimbing serta semua pihak yang bermurah hati akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A Dosen Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.

2. Bapak ketua STAIN Padangsidimpuan beserta pembantu ketua, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar dan menambah wawasan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd dan ketua program studi beserta seluruh civitas akademika STAIN Padangsidimpuan, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan ketika penyusunan skripsi ini.
4. Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan beserta stafnya, yang telah berkenan meminjamkan buku-buku perpustakaan kepada penulis.
5. Kepada para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dengan penuh kesungguhan serta penuh kesabaran.
6. Keluarga tercinta Ayah dan Ibunda yang dengan tulus ikhlas telah memberikan pengorbanan baik material maupun spiritual kepada penulis dan kepada seluruh keluargaku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kesempatan dan selalu mendoakan serta ikut serta membantu membiayai penulis dalam mengenyam pendidikan mulai sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
7. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Muarasipongi yang telah memberikan izin penelitian serta guru PAI dan siswa-siswi yang telah memberikan data penelitian.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Tarbiyah Prodi. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan pahala yang

berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhirnya kata penulis berharap semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, 05 Mei 2012.

Penulis

YULVIA HIDAYATI
NIM. 07.310 0112

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
HALAMAN PENGESAHAN KETUA	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis.....	11
1. Hakekat Iklim Komunikasi	11
2. Komponen-Komponen Komunikasi	14
3. Teori Komunikasi dalam Pendidikan	17
a. Komunikasi Interpersonal	17
b. Komunikasi Verbal	17
c. Komunikasi Non Verbal	18
4. Iklim Komunikasi Edukatif	19
a. Pengertian Komunikasi Edukatif	19
b. Proses Komunikasi Edukatif	20
c. Bentuk-Bentuk Komunikasi Edukatif	21
5. Pengertian dan Tugas Guru PAI.....	27
6. Hambatan-Hambatan Iklim Komunikasi Edukatif.....	37
B. Kajian Terdahulu	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	42
D. Metode Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa	46
B. Upaya-Upaya Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa.....	54
C. Hambatan-Hambatan Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
HALAMAN PENGESAHAN KETUA	
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis.....	11
1. Hakekat Iklim Komunikasi	11
2. Komponen-Komponen Komunikasi	14
3. Teori Komunikasi dalam Pendidikan	17
a. Komunikasi Interpersonal	17
b. Komunikasi Verbal	17
c. Komunikasi Non Verbal	18
4. Iklim Komunikasi Edukatif	19
a. Pengertian Komunikasi Edukatif	19
b. Proses Komunikasi Edukatif	20
c. Bentuk-Bentuk Komunikasi Edukatif	21
5. Pengertian dan Tugas Guru PAI.....	27
6. Hambatan-Hambatan Iklim Komunikasi Edukatif.....	37
B. Kajian Terdahulu	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	42
D. Metode Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa	46
B. Upaya-Upaya Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Iklim Komunukasi Edukatif Antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa.....	54
C. Hambatan-Hambatan Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus. Hal ini sesuai dengan ketetapan MPR No. IV/1978 yang menyatakan: “Pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.¹

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling riil terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah berupa kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia.

¹Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 48.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku.

Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut. Bidang pendidikan berurusan dengan komunikasi antar manusia (sosial) yang satu sama lain dapat saling menyampaikan pesan maksud dan tujuan menurut caranya masing-masing. Pesannya dapat direncanakan lebih dahulu atau dipersiapkan dan penerimanya dapat seorang atau sekelompok orang. Alat pengantar pesan itu dapat bermacam-macam, mulai dari bahasa, lambang, gambar, gerakan-gerakan dan sikap, sampai kepada alat-alat bantu pengajaran yang modern. Dari yang sederhana dan hanya memerlukan berbagai pelatihan serta kecakapan khusus untuk dapat mempergunakannya.

Suatu interaksi atau saling pengaruh mempengaruhi yang memungkinkan satu sama lain menambah pengalaman yang saling menguntungkan, memperoleh saling menghargai serta penyesuaian diri selama berkomunikasi.²

Keakraban hubungan yang bersifat informal dan manusiawi dapat merangsang semangat belajar, minimal terhadap mata pelajaran yang diberikan

²Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hlm. 117 – 119.

oleh guru yang bersangkutan. Usman menyatakan bahwa intraksi atau hubungan timbal-balik antara guru dengan siswa merupakan syarat utama bagi keberlangsungan pembelajaran. Interaksi dalam PBM mempunyai arti luas.³

Dalam hal ini penting untuk dikaji tentang cara agar peserta didik mendapatkan pendidikan dengan baik sehingga pendidik mampu meningkatkan perkembangan positif. Oleh sebab itu, iklim komunikasi edukatif sangat dibutuhkan antara peserta didik dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru agama Islam adalah seorang yang sangat mulia karena sesuatu yang diajarkan membutuhkan pengalaman dalam kehidupan anak didik yaitu dalam bidang keimanan, ibadah dan akhlak. Hal ini tentu berbeda dengan guru bidang studi lainnya. Jika anak didik mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari maka guru yang memberikan pengajaran tersebut akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tingginya kedudukan profesi guru agama Islam disebabkan tugas yang diembannya sangat mulia sebagai pewaris para nabi. Ia dapat meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW baik dari segi perkataan, perbuatan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Ia menjadikan dirinya sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat.

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 13.

Menurut Sumiati dan Asra, agar tercipta hubungan antara guru dan siswa secara lebih akrab dan menguntungkan, terutama dalam situasi akademik, guru dan siswa harus mempunyai sikap sebagai berikut:

1. Keduanya harus saling mengenali. Seorang guru yang tidak mengenali siswanya demikian pula sebaliknya, tidak akan timbul rasa kasih sayang manusiawi, kasih sayang yang partenalis, kasih sayang antara bapak/ibu dan anak. Karena tidak adanya kasih sayang inilah jarak antara keduanya akan semakin jauh.
2. Bersikap terbuka sehingga akan menumbuhkan mental keduanya untuk menerima saran dan kritik. Selain itu, juga dapat mengakrabkan hubungan, karena hal ini menyebabkan kedua belah pihak saling mengakui eksistensi, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kehilafan, sehingga mau menerima kritik.
3. Saling percaya dan menghargai. Kepercayaan terhadap seseorang dapat menimbulkan penghargaan. Seorang guru yang mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan siswanya akan bersikap mau menghargai dan mendudukan mereka sebagai partner. Bukan sebagai bawahan yang selalu harus menerima perintah. Sikap saling menghargai ini akhirnya dapat berkembang menjadi suatu hubungan yang akrab, terutama dalam kegiatan dan situasi akademis.
4. Guru berkesungguhan hati mau membimbing. Disini maksudnya guru tanpa ada unsur apa pun dia selalu siap untuk membimbing muridnya sepenuh hati, dia bisa menjadi pengganti orang tua siswa dan tempat mengadu suka dan suka dan teman terbaik kita.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa sangatlah mendukung keberhasilan belajar mengajar. Dengan komunikasi antara guru dan siswa terjadi umpan balik yang menghidupkan suasana pembelajaran.

Gambaran iklim komunikasi di SMP Negeri Muarasipongi antara guru PAI dan siswa tidaklah menunjukkan interaksi yang baik disebabkan karena

⁴ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm. 69.

kurangnya komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa. Dengan melihat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran guru kurang menguasai pendekatan kepada siswa. Dengan demikian, siswa kurang mampu menguasai mata pelajaran yang diajarkan kepada mereka. Karena iklim komunikasi yang kurang baik antara guru PAI masih banyak siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi yang tidak memahami yang diajarkan oleh guru PAI menyebabkan keberhasilan proses pembelajaran kurang memuaskan. Interaksi guru dan siswa tidak ada saling keterbukaan sehingga siswa tidak berani mengungkapkan permasalahannya dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran dan siswa juga tidak percaya diri mengeluarkan pendapat yang seharusnya bisa membantu guru menjelaskan materi agar siswa lebih paham dan menguasai pelajaran serta dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan selama proses pembelajaran. Guru PAI di SMP negeri 1 Muarasipongi sebagai motivator dan komunikator mengalami kendala memotivasi siswa agar giat belajar dan terbuka sehingga guru dapat mengatasi kekurangan-kekurangan siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Muarasipongi terlihat bahwa iklim komunikasi edukatif tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, siswa tidak serius dalam pelajaran PAI dan jika dilihat dari keberhasilan pembelajaran belum tercapai sesuai yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terlihat dari banyaknya siswa yang tidak menguasai pelajaran yang disampaikan guru PAI dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kenyataan di atas, mendorong penulis untuk

melaksanakan penelitian dengan judul: “Urgensi Iklim komunikasi Edukatif Antara Guru PAI dan Siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah penelitian ini maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut: bagaimana Iklim Komunikasi Edukatif antara guru PAI dan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi. Upaya guru PAI dalam meningkatkan iklim komunikasi edukatif di SMP Negeri 1 muarasipongi. Hambatan- hambatan iklim komunikasi edukatif yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 1 Muarasipongi. Hasil iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa SMP Negeri1 Muarasipongi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi?
2. Apa upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan iklim komunikasi edukatif dengan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi ?
3. Apa hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI SMP Negeri 1 Muarasipongi dalam iklim komunikasi edukatif ?
4. Bagaimana hasil iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang jelas tentang urgensi iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui keadaan iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi
2. Mmengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi
3. Mengetahui hambatan-hambatan iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi.
4. Mengetahui hasil iklim komunikasi edukatif antara guru dan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru SMP negeri 1 Muarasipongi untuk meningkatkan iklim komunikasi edukatif
2. Dapat dijadikan sebagai studi perbandingan bagi penelitian yang lain pada kasus yang sama tetapi tempat yang berbeda.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam tulisan ini penulis memberikan batasan-batasan yaitu segai berikut:

1. Urgensi adalah hal yang sangat penting.⁵ Urgensi adalah tindakan yang harus dilaksanakan dengan cepat dan segera.
2. Payne dan Pugh yang dikutip Arni Muhammad mendefenisikan iklim komunikasi sebagai suatu konsep yang merefleksikan isi dan kekuatan dari nilai-nilai umum, norma, sikap dan tingkah laku dan perasaan anggota terhadap suatu sistem sosial.⁶
3. Guru agama Islam diartikan sebagai seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan lebih, mampu mengimplikasikan nilai relevan (dalam pengetahuan itu).⁷
4. Sedangkan dalam pengertian lain adalah orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajar bidang studi maupun mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain.⁸ Dalam hal ini guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam.
5. Siswa atau anak didik adalah orang yang memerlukan bantuan dari orang dewasa dalam mengembangkan dirinya, dalam kondisi jiwa yang sedang berkembang untuk membantu anak agar mampu berdiri sendiri dengan

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 234.

⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 83.

⁷ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Firdaus, 2000), hlm. 76.

⁸ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Firdaus, 2000), hlm. 87.

memberikan ilmu pengetahuan, pembinaan sikap dan keterampilan menuju kedewasaan yang optimal.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa adalah tindakan yang harus dilaksanakan dalam suatu konsep yang merefleksikan nilai-nilai umum, sikap tingkah laku dan perasaan dirasakan oleh anggota yang memiliki pengetahuan lebih, mampu mengimplikasikan nilai relevan dan mengajarkan pengetahuan itu kepada anak yang sedang berkembang dengan memberikan ilmu pengetahuan, pembinaan, sikap dan keterampilan menuju kedewasaan yang optimal.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teoritis, dimana landasan teori yang meliputi, hakekat iklim komunikasi, komponen-komponen komunikasi, pengertian guru PAI, pengertian siswa, sikap guru dan siswa dalam berkomunikasi, dan hambatan-hambatan iklim komunikasi, kajian terdahulu.

Bab III berisi metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, analisis data. Bab ini mengantarkan peneliti mengetahui bagaimna cara mendapatkan data- data penelitian dengan benar.

⁹ Abuddin nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru dan Murid Sstudi Pemikiran Tasawu Al-Gozail*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), hlm. 49.

Bab IV hasil penelitian meliputi pembahasan yaitu Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa, Upaya-Upaya Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa, dan Hambatan-Hambatan Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa.

Bab V menarik kesimpulan dari hasil peneliti yang diteliti, kemudian saran- saran sebagai bahan perbandingan peneliti lain dan menempatkan beberapa daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian, kemudian terlampir beberapa lampiran untuk mendukung hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Hakekat Iklm Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication* dan sumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.¹

Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale yang dikutip oleh Arni Muhammad mengatakan bahwa “*communication is the process by wich an individual transmits stimuly (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”.² Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Pengertian komunikasi secara umum adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*).³ Masyarakat terdiri dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*).

¹Onong Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 9.

²Arni Muhammad. *Op. Cit*, hlm. 2.

³Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 3.

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi:

a. Pengertian Komunikasi Secara Etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *commnicatio*, dan perkataan ini bersumber dari kata *communis*.⁴ Jadi komunikasi berlangsung antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu memberi sifat komunikatif.

b. Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologi komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.⁵ Dari pengertian itu jelas komunikasi yaitu seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communicaton*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*.⁶

Dalam referensi lain dijelaskan pengertian komunikasi terdapat ratusan uraian *eksplisit* (nyata) dan *implicit* (tersembunyi) untuk menggambarkan defenisi

⁴*Ibid*, hlm. 4

⁵*Ibid*,

⁶*Ibid*,

komunikasi. Dalam *Oxford English Dictionary*s yang dikutip Muhammad Mafid terdapat beberapa defenisi komunikasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Communication means that information is passed from one place to another* (komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain). *Communication on..... include (s) all the producers by which one mind may affect anothe*, (komunikasimeliputi semua prosedur dimana pikiran seseorang memengaruhi orang lain).
- 2) *The transmission of information, ideas, emotion, skills, etc. by the use of symbol-word, pictures, figures, graps,etc.* (pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain- lain dengan meggunakan simbol seperti kata, figur, dan grafik).
- 3) *The inparting, conveying, or exchange of ideas, knowledge, or information whether by speech, writing or signs.* (memberi, meyakinkan atau bertukar ide, pengetahuan atau informasi baik melalui ucapan , tulisan, atau tanda).
- 4) Komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang biasanya melalui system simbol yang berlaku umum.
- 5) Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan (message) dari pengirim (sender) ke penerima (receiver) melalui suatu medium(*cannel*) yang biasanya mengalami gangguan (noise)⁷

Istilah komunikasi berarti “berpartisipasi”, memberitahukan, dan menjadikan milik bersama”. Hal ini berarti, komunikasi mengandung pengertian “memberitahukan” dan menyebarkan berita pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk meggugah partisipasi agar hal-hal tang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Komunikasi merupakan bagian yang hakiki dari kehidupan manusia.demikian pula dalam kehidupan sekolah. Komunikasi guru dan siswa mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan dan pengembangan pengetahuan.⁸

2. ⁷Muhammad Mafid, *Komunikasi Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 1-

⁸Sumiati dan Asra. *Op.Cit*, hlm. 67.

Iklm komunikasi merupakan fungsi kegiatan kerja yang terdapat dalam organisasi untuk menunjukkan kepada anggota organisasi mempercayai mereka dan memberi mereka kebebasan dalam mengambil resiko, dan terus terang dari anggota organisasi, sehingga mereka dapat melihat bahwa keterlibatan mereka penting bagi keputusan-keputusan dalam organisasi dan menaruh perhatian pada pekerjaan yang bermutu tinggi dan memberi tantangan.⁹

Payne dan Pugh mendefenisikan iklim komunikasi sebagai suatu konsep yang merefleksikan isi dan kekuatan dari nilai-nilai umum, norma, sikap dan tingkah laku dan perasaan anggota terhadap suatu sistem sosial.¹⁰

2. Komponen-Komponen Komunikasi

Ada tiga komponen dalam proses komunikasi, yaitu:

- a. Komunikator (pemberi informasi/pesan) dan komunikan (penerima informasi/ pesan).
- b. Informasi atau pesan (message).
- c. Cara, alat, atau media yang digunakan.¹¹

Dalam referensi lain komponen komunikasi ada 5 yaitu:

1. Pengirim pesan
Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak sipengirim pesan.
2. Pesan
Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada sipenerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat

⁹R. Wayne Pace F. Faules. *Kominikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (ed) *Deddy Mulyana*, (Bandung: Re maja Rosdakarya , 2005), hlm. 154.

¹⁰Arni Muhammad. *Op.Cit*, hlm. 83.

¹¹Sumiati dan Asra. *Op. Cit*, hlm. 67.

secara tertulis seperti surat, buku, majalah dan memo. Pesan yang secara lisan berupa percakapan, tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara.

3. Saluran

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima. Channel yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat dilihat dan dengar.

4. Penerima pesan

Yang menganalisa dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Balikan

Respon terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. Dengan diberikan reaksi ini kepada si pengirim. Pengirim akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksud oleh pengirim.¹²

Dalam buku yang dikarang Muhammad Mafid unsur-unsur komunikasi ada enam unsur di antaranya:

1. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan lingkungannya baik dalam rangka pengaturan atau koordinasi.
2. Proses yakni aktivitas yang non statis, bersifat terus-menerus.
3. Pesan yaitu tanda (signal) atau kombinasi tanda yang berfungsi sebagai stimulus (pemicu) bagi penerima tanda.
4. Saluran (channel) adalah wahana dimana tanda dikirim.
5. Gangguan (noise) segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan.
6. Perubahan yakni komunikasi menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap atau tindakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi.¹³

Adapun *transmit stimuli* atau menyampaikan rangsangan, ialah usaha dari komunikator untuk menyampaikan lambang-lambang tertentu agar dengan rangsangan lambang tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku dari komunikan. Agar lambang-lambang yang disampaikan tersebut mempunyai daya stimulan,

¹²Arni Muhammad. *Op. Cit*, hlm. 17-18.

¹³Muhammad Mafid. *Op. Cit*, hlm. 3-4.

sudah barang tentu, terlebih dahulu lambang-lambang tersebut harus memiliki arti dan juga dapat diartikan sama oleh pihak komunikan.¹⁴

Dalam referensi lain dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, sehingga yang menerima pesan itu memperoleh pemahaman yang sam seperti yang menyampaikan konsep, maksud atau pendapat yang disampaikan melalui berbagai media seperti misalnya: bahasa, tanda-tanda atau alat- alat lain yang berfungsi serupa.¹⁵

Payne dan Pugh mendefenisikan iklim komunikasi sebagai suatu konsep yang merefleksikan isi dan kekuatan dari nilai-nilai umum, norma, sikap dan tingkah laku dan perasaan anggota terhadap suatu sistem sosial.

Selanjutnya Litwin dan Stringer memberikan dimensi iklim komunikasi sebagai berikut:

- 1) Rasa tanggung jawab
- 2) Standar atau harapan tentang kualitas pekerjaan
- 3) Ganjaran dan reward
- 4) Rasa persaudaraan
- 5) Semangat tim.”¹⁶

Dapat disederhanakan bahwa iklim komunikasi adalah persepsi mengenai seberapa jauh anggota organisasi merasa bahwa organisasi dapat dipercaya, mendukung, terbuka terhadap, menaruh perhatian kepada, dan secara aktif

¹⁴*Ibid*, hlm. 12.

¹⁵Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 111.

¹⁶*Ibid*, hlm. 83.

meminta pendapat mereka, serta memberi penghargaan atas standar kinerja yang baik.

3. Teori Komunikasi dalam Pendidikan

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal ini dikenal juga komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) yakni proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka.¹⁷ Namun sesuai dengan perkembangan saat ini komunikasi antar pribadi ini dapat dilakukan walaupun tidak secara langsung bertatap muka, tetapi dapat dilakukan dengan perantara media seperti telepon dan sebagainya. Banyaknya persoalan yang dihadapi para pendidik kadangkala bersifat pribadi, menyebabkan siswa lebih lega kalau dia menyampaikan persoalannya kepada guru yang menjadi pemberi solusi dan ide dalam pendidikannya. Caranya adalah melalui telepon, atau menemui beliau/bertatap muka secara langsung untuk mencari solusi dari persoalan yang dihadapinya.

b. Komunikasi Verbal

Perasaan dan pikiran seseorang bisanya dikomunikasikan melalui bahasa dalam hal ini bahasa verbal baik secara lisan atau tulisan. Bahasa adalah suatu lambang atau simbol yang berupa rangkaian bunyi berupa kata di mana masing-

¹⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 31.

masing bunyi memiliki arti tertentu. Misalnya “gunung, hutan, sungai, laut, dsb “ atau lambang bunyi ” Embah, Marijan, Penjaga, Gunung, dan Merapi.”¹⁸

Pada dunia pendidikan komunikasi verbal sangat penting karena kedekatan antara guru dan siswa di kelas maupun di luar kelas adalah tergantung dari komunikasi verbal. Guru yang mampu menerapkan komunikasi efektif akan menggugah hati siswa untuk termotivasi belajar dengan giat. Berbagai aspek kegagalan guru dalam mendidik adalah tergantung dari komunikasi verbal dalam menyajikan materi di dalam kelas.

c. Komunikasi Non Verbal

Melakukan komunikasi dengan bahasa (*verbal*) ini, kadang-kadang masih belum cukup untuk memberikan informasi yang akurat, karena di balik yang tersurat masih ada arti yang tersirat. Ini yang sering menimbulkan miskomunikasi. Oleh karena itu di dalam komunikasi, perlu diperhatikan ekspresi wajah, intonasi, nada dan irama suara, tempo dan ritmenya. Ini yang dikenal dengan beberapa istilah yaitu gerakan bertujuan (*intention movement*), bahasa tubuh (*body language* atau *gesture*), yang disebut pula dengan bahasa non verbal (non verbal language) atau bahasa tanpa kata (*language without words*).¹⁹

Bahasa tubuh ini sering menjadi hambatan di samping memperlancar dalam rangka berkomunikasi. Kemampuan menggunakan dan memahami bahasa verbal dan bahasa non verbal dalam masing-masing konteks dan tujuannya, akan

¹⁸J.A DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelima, Terjemahan: Agus Maulana dan Lyndon Saputra, (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 23.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 45.

berpengaruh pada keberhasilan komunikasi. Keberhasilan dalam komunikasi ini, jelas sangat menentukan keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, dan juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan aplikasi guru dalam mengajar yang memberikan isyarat-isyarat tertentu seperti muka marah saat siswa tidak mengerjakan tugas adalah bentuk komunikasi non verbal.

4. Iklim Komunikasi Edukatif

a. Pengertian Komunikasi Edukatif

Komunikasi edukatif berasal dari dua kata yaitu komunikasi dan edukatif yang artinya mempunyai pendidikan. Jadi yang dimaksud komunikasi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).

Proses komunikasi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itulah wajar bila komunikasi edukatif tidak berproses dalam kehampaan tetapi dalam penuh makna, interaksi sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi komunikasi edukatif yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seorang, interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam

dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif. komunikasi edukatif dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Proses Komunikasi Edukatif

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersamaan yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).

Penguasaan materi pembelajaran hanyalah salah satu aspek yang harus dipunyai oleh seorang guru agar dapat mengajar dengan lancar dan tidak menjadikan anak didik kebingungan saat menghadapi kesulitan. Tetapi hal sesungguhnya yang sangat berperan adalah bagaimana komunikasi pendidikan tersebut dijalankan, bagaimana proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Oleh karena itulah, maka kita perlu menyadari bahwa komunikasi atau bagaimana seorang guru mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada anak didik menjadi salah satu kondisi yang sangat mendukung keberhasilan proses

pembelajaran. Semakin bagus proses komunikasi, maka semakin bagus anak didik menerima penyampaian materi tersebut dan selanjutnya pemahaman anak didik akan meningkat.

Agar proses pembelajaran dapat berhasil, maka seorang guru harus benar-benar memperhatikan bagaimana langkah-langkah konkrit, praktis dan kondisi yang seimbang antara guru dan anak didik. Bahwa pada saat kita mengajar dan anak didik belajar, maka pada saat tersebut kita berusaha untuk menyamakan persepsi terhadap sesuatu materi pembelajaran. Dan upaya kesamaan persepsi tersebut hanya dapat dilaksanakan secara baik jika diantara kedua aspek pembelajaran terdapat satu kesatuan sikap dan apresiasi terhadap apa yang dipelajari.

Jika seorang guru menyadari, dan memang seharusnya seorang guru menyadari bahwa keberhasilan proses pembelajarannya hanya dapat tercapai jika dia mampu menciptakan kondisi komunikasi yang terbaik. Guru harus memahami konsep-konsep dasar komunikasi dari proses pembelajaran.

c. Bentuk-Bentuk Komunikasi Edukatif

Adapun bentuk-bentuk komunikasi edukatif adalah sebagai berikut:

1) Bentuk mekanistik

Model komunikasi mekanistik terdiri dari *one way communication* dan *two way communication*. Salah satu contoh model komunikasi mekanistik tipe *one way communication* adalah metode ceramah didalam proses pembelajaran. Yaitu guru menyampaikan materi dan peserta didik menyimaknya dengan baik. Metode

ini komunikasi (peserta didik) akan bersikap pasif. Karena mereka hanya mendengar dan menghafal materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Pada keterangan mengenai model mekanistik di atas, hal ini cenderung membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Karena guru tidak peduli apakah pelajaran yang ia sampaikan diminati dan dibutuhkan oleh para peserta didiknya atau tidak. Untuk mensiasati hal ini, penguasaan materi dan metode penyampaian yang efektif dan menarik harus dimiliki oleh guru tersebut. Apabila guru ingin menggunakan metode ceramah, maka guru tersebut harus menguasai keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- a) Dalam menyampaikan materi, guru harus menguasai materi tersebut sebaik mungkin. Hindari membaca buku terlalu sering. Karena hal tersebut membuat peserta didik tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki oleh sang guru.
- b) Show the best performance ketika tampil di depan kelas. Karena apabila guru memberikan representasi yang baik kepada peserta didiknya, maka para peserta didiknya itu akan menginterpretasi sang guru dengan baik.

Begitupun sebaliknya. Guru yang memberikan representasi yang buruk, maka para peserta didiknya akan menginterpretasi yang kurang baik pula dari diri guru tersebut. Jadi, dalam hal ini pencitraan image positif dari seorang guru menjadi hal yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran berhasil. Penggunaan model komunikasi mekanistik mampu merangsang siswa lebih aktif, agresif karena rasa ingin tahu akan lebih besar. Namun dalam penyampaian dalam

pembelajaran juga harus tepat, sehingga model pembelajaran ini akan terasa pengaruhnya terhadap siswa.

2) Bentuk interaksional

Terjadi *feedback* atau umpan balik. Komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai komunikator, pada saat yang lain bertindak sebagai komunikan.

Komunikasi berlangsung dua arah dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain. Bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interkasional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan.

Dalam perspektif interaksionalisme seorang individu merupakan suatu penggabungan antara individualisma dan masyarakat, artinya individu yang menggabungkan potensi kemanusiaannya melalui interaksinya. Jika kita mengambil contoh lingkungan sosial atau masyarakatnya adalah ruang kelas, berarti guru dan peserta didik adalah komponen-komponen masyarakat tersebut yang saling berinteraksi dan memiliki irisan karakteristik. Sebagai contoh, pada saat mata pelajaran kesenian.

Guru dan peserta didik harus sama-sama memiliki ketertarikan terhadap seni tersebut. Apabila ketertarikan atau kecenderungan antara guru dan peserta didik itu telah sama maka akan terdapat irisan kesamaan karakteristik antara guru dan peserta didik, yaitu menyenangi kesenian. Jika hal ini telah tercipta maka proses pembelajaran akan mudah dilaksanakan dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Untuk mencapai hal ini, guru harus mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan peserta didiknya.

Guru harus memiliki keterampilan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan peserta didik. bentuk interaksional sangat ideal digunakan dalam pembelajaran dikelas. bentukl interaksional memungkinkan adanya interaksi dalam kelas baik antara siswa dengan guru, ataupun siswa dengan siswa itu sendiri dan siswa dengan lingkungannya, maka proses pembelajaran akan terasa lebih hidup. Dan siswa pun akan merasa puas atas semua pertanyaan dan jawaban dari guru yang dirasa belum dimengerti. Maka bentuk interaksional perlu ada dalam pembelajaran.

3) Bentuk Psikologis

Bentuk komunikasi psikologis mempelajari perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif. Bentuk komunikasi psikologis yaitu memahami perkembangan perilaku apa saja yang telah diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Korelasinya dengan pembelajaran psikologi

adalah salah satu cara untuk menganalisis kepribadian atau tingkah laku peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yaitu *behaviour change*. Bentuk komunikasi psikologis menerangkan bahwa dalam proses komunikasi, yang terlibat bukan hanya faktor fisik semata, tapi aspek psikologis setiap individu turut memegang peranan penting dalam proses komunikasi.

Keadaan psikologis seorang individu akan mempengaruhi semua aspek kehidupannya. Salah satunya aspek pendidikan, yaitu kegiatan belajar. Apabila guru mampu menganalisis keadaan psikologis peserta didiknya, maka guru tersebut akan lebih mudah menentukan metode dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru hendaknya tidak memaksakan diri untuk menyampaikan semua materi ketika ia melihat kondisi psikologis peserta didiknya tidak mendukung.

Hendaknya guru tersebut berkomunikasi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat menganalisis masalah apa yang sedang terjadi dan bagaimanakah penanganannya. Karena seorang guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi pelajaran, tetapi unsur *behaviour change* dalam konteks kepribadian juga harus senantiasa menjadi tujuan utama pembelajaran seorang guru. Jadi, guru harus mampu berkomunikasi secara psikologis dengan peserta didiknya. Agar tujuan pembelajaran yaitu *behaviour change* tersebut dapat tercapai.

4) Bentuk pragmatis

Model pragmatis ini berkaitan dengan kompleksitas waktu. Model pragmatis memiliki dua arah unsur yang dipandang amat penting, yaitu:

- 1) Tindakan atau perilaku individu, yang dipandang sebagai unsur fundamental fenomenan komunikasi; inipun dianggap sebagai 'Lokus' komunikasi yang akibatnya komunikasi dipandang sama atau identik dengan perilaku itu sendiri.
- 2) Unsur waktu yang dipandang sebagai dimensi keempat dalam gambar ini muncul akibat dari kedua unsur itu sendiri. Tindakan atau perilaku individu dipandang terjadi dalam suatu rangkaian peristiwa yang berkesinambungan, sehingga keberurutan tindakan atau perilaku individu itu menjadi penting. Urutan-urutan perilaku atau tindakan dari fase ke fase berikutnya membentuk dinamik suatu sistem komunikasi. Dalam sistem ini interaksi-interaksi ganda yang paling redundan" dinamakan 'pola'. Jadi, untuk dapat memahami komunikasi manusia dalam perspektif pragmatis maka orang harus mencari dan memahami pola-pola interaksinya.

Bentuk komunikasi ini akan efektif dalam memecahkan kendala belajar bila di guru dapat mendesain, memanfaatkan, dan mengelolanya dengan baik. Guru dapat memanfaatkan kondisi atau keadaan kelas dengan efektif dan efisien apabila guru dapat memanfaatkan model komunikasi ini dalam proses pembelajaran. Bentuk komunikasi pragmatis tentunya sulit untuk dikembangkan apabila suasana diskusi tersebut kurang mendukung. Untuk menjadikan metode diskusi ini efektif, lagi-lagi peranan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya, dan mengkomunikasikan dirinya dengan repserentasi yang tepat perlu di tingkatkan.

Apabila model komunikasi pragmatis ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi, maka ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan tentunya mempermudah peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Penerapan model komunikasi pragmatis dalam metode diskusi ini memiliki korelasi dengan keterampilan guru dalam menggunakan bentuk komunikasi mekanistik, psikologis, dan interaksional.

5. Pengertian dan Tugas Guru PAI

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai istilah teacher yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, mengajar les tambahan pelajaran, edukator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencarian/ profesinya mengajar.²⁰

Guru agama Islam di satu pihak sebagai guru spiritual dan moral. Ia dituntut untuk memiliki potensi personal dan sosial. Di lain pihak guru agama Islam sekaligus dituntut sebagai profesi sehingga ia dituntut untuk memiliki kompetensi professional dan layanan.²¹

Bagi guru Pendidikan Agama Islam tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya

²⁰Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 34.

²¹Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Firdaus, 2000), hlm. 76.

untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa ayat 58²²

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Berikut dalam firmanNya, pada surah Al-Mudatsir ayat 38, sebagai berikut:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴾

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.²³

Dalam istilah lain guru disebut juga dengan pendidik yang artinya adalah orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan. Kedudukan pendidikan sangat strategis dalam kelangsungan pendidikan, baik di sekolah, maupun di rumah tangga atau masyarakat. Di sekolah para guru pendidik yang bertanggung jawab memberikan pendidikan bagi murid atau peserta didik. Di

²²Yayasan Penyelenggara Pentajemah / Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Toha Putra, 1989), hlm. 128.

²³*Ibid*, hlm. 995.

rumah tangga atau keluarga, orang tua akan bertanggung jawab dan secara kodrati menjadi pendidik bagi anaknya.

Salah satu yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas mendidik anak adalah para guru di sekolah. Menurut Suparno yang dikutip Syafaruddin ada dua tugas klasik para guru, yaitu mendidik dan mengajar. Kegiatan mendidik adalah mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan tersebut adalah kedewasaan secara intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual dan moral. Mengajar artinya membantu anak dan melatih mereka agar mau belajar untuk mengetahui, memahami dan mengembangkan pengetahuan”.²⁴

Dalam Islam pendidikan menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping menjadi amanat yang dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya oleh para pendidik dalam mendidik anak-anaknya. Rasulullah SAW sebagai contoh teladan memiliki pribadi pendidik sebagaimana dijelaskan dalam suruh Al-Baqarah ayat 119:²⁵

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

²⁴Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm.126.

²⁵Yayasan Penyelenggara Pentajemah / Pentafsir al-Qur'an, *Al- Qur'an dan Terjemahannya Op Cit*, hlm. 31.

Satu bagian dari dimensi pendidikan Islam yaitu pendidikan keagamaan atau pendidikan agama Islam, selain matematik, biologi, ilmu pengetahuan sosial, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain.

Ada beberapa kedudukan guru dalam proses pendidikan di sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan teori evaluasi dan psikologi belajar dan sebagainya. Pelaksanaan peran ini menuntut keterampilan tertentu, yakni:

- 1) Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran
- 2) Terampilan menyussatuan pelajaran
- 3) Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
- 4) Terampil menggairahkan semangat belajar murid
- 5) Terampil memilih dan menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 6) Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
- 7) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 8) Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya.²⁶

Seorang guru harus memiliki syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi. Memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik. Bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka

²⁶Syafaruddin, *Op Cit.*, hlm. 128.

terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan. Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar.

b. Guru sebagai anggota masyarakat

Untuk melaksanakan peran ini, guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu. Guru harus terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah-tamah terhadap siapapun. Guru juga harus menolong di manapun dan kapan saja, serta simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, dia perlu menguasai psikologi sosial. Khususnya hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok.²⁷ Sebagai anggota masyarakat guru harus memiliki keterampilan, seperti: keterampilan dalam membina kelompok, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

c. Guru sebagai pemimpin

Kepemimpinan yang dijalankan oleh guru memegang peranan penting, karena para guru yang mengarahkan dan membimbing murid-murid di dalam kelas untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam situasi pengajaran gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan. Guru yang mengatur arah kegiatan anak-anak sehingga mau melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu guru harus menguasai ilmu tentang teori kepemimpinan dan

²⁷*Ibid*, hlm. 128.

dinamika kelompok, menguasai hubungan masyarakat, menguasai teknik berkomunikasi, dan menguasai semua aspek kegiatan organisasi sekolahan.²⁸

d. Guru sebagai pelaksana administrasi

Peranan ini memerlukan syarat-syarat kepribadian, seperti: jujur, teliti dalam bekerja, rajin, harus menguasai ilmu mengenai tata buku ringan, konsep, pondesi, penyimpanan arsip dan ekspedisi, serta administrasi pendidikan.

Untuk itu guru harus memiliki keterampilan administrasi seperti: mengadministrasikan keuangan, keterampilan menyusun *academic record*, keterampilan menyusun arsip dan ekspedisi, dan keterampilan mengetik, serta sebagai keterampilan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan administrasi ringan sekolah. Sebagai bahan pelengkap mengenai kompetensi guru.

Peranan guru dalam proses pendidikan formal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Konsekuensinya yaitu bahwa guru adalah orang yang menguasai ilmu secara mendalam terutama tentang bahan yang akan diajarkannya.
- 2) Guru sebagai model, yaitu dalam bidang yang diajarkannya guru harus menjadi teladan atau contoh bahwa dia mampu mempraktekkan nilai-nilai yang diajarkannya.
- 3) Guru menjadi model sebagai pribadi apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya.²⁹

Seorang pendidik (khususnya pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat) bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang

²⁸*Ibid*, hlm. 129.

²⁹*Ibid*, hlm. 129.

atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengharapkan keridoan-Nya, menghidupkan agama-Nya, mengembangkan seruan-Nya, dan menggantikan Rasulullah SAW, dalam memperbaliki umat.

Selain memiliki ahklak terpuji seorang guru harus pula seorang yang berkepribadian agamais yaitu memelihara dan menegakkan syariat Islam, termasuk pula terhadap hal-hal yang disunahkan menurut syari'at baik ucapan maupun perbuatan, yang disunahkan menurut syari'at baik ucapan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, mengingat Allah baik dengan yhati lisan,dan menjaga keagungan Nabi ketika disebutkan namanya. Ia juga harus bergaul dengan manusia dengan manusia dengan ahklak yang terpuji, menjaga lahir batin manis muka, mampu mengendalikan amarah, berguna, lembut dan berbuat baik serta mencegah yang mungkar.

Seorang guru harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut:

- 1) Tujuan mengajar untuk mendapatkan keridhoan Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial dan sebagainya.
- 2) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa merasa takut dalam semua gerak dan diamnya,ucapan dan perbuatannya, karena ia seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah dan kejernihan panca indra dan penalaran.
- 3) Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela.
- 4) Beraklak dengan sikap zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi qanaah dan sederhana.
- 5) Menjauhkan dari dari perbuatan tercela.
- 6) Melaksanakan syari'at islam dengan sebaik-baiknya.

- 7) Melaksanakan amalan syariat yang disunahkan.
- 8) Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji.
- 9) Memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang sungguh dan kerja keras dapat menghasilkan ilmu yang berkelanjutan.
- 10) Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras.
- 11) Senantiasa memberi manfaat kepada siapapun dan,
- 12) Aktif dalam mengumpulkan bahan bacaan. Mengarang dan menulis buku.³⁰

Selanjutnya sebagai profesi seorang guru tidak boleh mengabaikan kewajibannya. Ia wajib bekerja yang berkelanjutan, ia harus tetap membaca, menelaah, berpikir, menghafal, mengarang dan berdiskusi. Seorang guru agar tidak menyia-nyaiakan usianya untuk hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan ilmu. Hal yang demikian dilakukan karena derajat seorang alim adalah derajat pewaris nabi. Dan derajat ini tidak dapat dicapai kecuali dengan menempa diri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa seorang guru adalah mereka yang paling kurang memiliki empat syarat. *Pertama*, syarat keagamaan yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat islam dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan oleh pelaksanaan syariat tersebut. *Ketiga*, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. *Keempat*, mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.³¹

Selanjutnya akhlak guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi para siswa telah oleh seluruh para ahli pendidikan. Ibn Jama'ah

³⁰*Ibid*, hal.91.

³¹*Ibid*, hlm. 93.

misalnya menyebutkan bahwa seorang guru dalam menghadapi muridnya hendaknya:

- 1) Bertujuan mengharapkan ridho Allah, menyebarkan ilmu dan menghidupkan syari'at Islam.
- 2) Memililiki niat yang baik.
- 3) Menyukai ilmu dan mengamalkannya.
- 4) Menghormati kepribadian para pelajar pada saat belajar tersebut salah atau lupa, karena guru terkadang lupa.
- 5) Memberi peluang kepada pelajar yang menunjukkan kecerdasan dan keunggulan.
- 6) Memberikan pemahaman menurut kadar kemampuan murid-muridnya.
- 7) Memdahulukan pemberian pujian daripada hukuman.
- 8) Menghormati muridnya.
- 9) Memberikan motivasi kepada para siswa agar giat belajar.
- 10) Tidak mengajarkan suatu mata pelajaran yang tidak diminati para siswa.
- 11) Memperlakukan para siswa secara adil dan tidak pilih kasih.
- 12) Memberikan bantuan kepada para pelajar sesuai dengan tingkat kesanggupannya.
- 13) Bersikap tawadlu (rendah hati) kepada para pelajar antara lain dengan menyebutkan namanya yang baik dan sesuatu yang menyenangkan hatinya.³²

Dalam kaitan dengan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.
- 2) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.
- 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun.
- 4) Menjauhi ahklak yang buruk dengan cara menghindarkannya sedapat mungkin.
- 5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
- 6) Memperlakukan pelajar sesuai dengan kemampuannya.
- 7) Kerja sama dengan para pelajar didalam membahas dan menjelaskan.
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.³³

³²*Ibid.* hlm.94

³³*Ibid.* hlm.94

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa sosok guru yang ideal adalah yang memiliki motivasi mengajar tekun, yaitu:

- 1) Ikhlas dalam mengamalkan ilmunya.
- 2) Bertindak sebagai orangtua yang penuh kasih sayang kepada anaknya.
- 3) Dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya.
- 4) Mampu menggali potensi yang dimiliki para pelajar.
- 5) Bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para siswanya.
- 6) Dapat bekerja sama dengan para siswa dalam memecahkan masalah.
- 7) Menjadi tipe ideal atau idola bagi siswanya, sehingga siswa itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat.

Fungsi guru dalam komunikasi terutama dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai komunikator, tetapi juga (yang terpenting) adalah sebagai fasilitator (pemberi kemudahan proses belajar) dan motivator yang memberi dorongan semangat dalam belajar dari siswa.

Agar guru dapat melaksanakan fungsinya, maka harus mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai penguasaan ilmu yang harus diajarkan kepada siswa.
- 2) Memiliki kemampuan mengajar, meliputi perencanaan, pelaksanaan mengajar dan efisiensi, guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan cara membina hubungan kepercayaan satu sama lainnya.

- 3) Minat mengajarkan ilmunya kepada siswa. Jika guru mempunyai minat mengajar besar untuk mengajar, maka akan selalu berusaha untuk meningkatkan efektivitas pengajarannya.³⁴

Agar tercipta hubungan guru dan siswa secara lebih akrab menguntungkan, terutama dalam akademik, guru dan siswa harus mempunyai sikap sebagai berikut:

- 1) Keduanya harus saling mengenali, seorang guru yang tidak mengenali siswanya demikian pula sebaliknya, tidak akan timbul rasa kasih sayang yang manusiawi, kasih sayang paternalis, kasih sayang antara bapak/ibu dan anak. Karena tidak adanya kasih sayang inilah jarak antara keduanya akan semakin jauh.
- 2) Bersikap terbuka sehingga akan menumbuhkan mental keduanya untuk menerima saran dan kritik. Selain itu juga dapat mengakrabkan hubungan, karena hal ini menyebabkan kedua belah pihak saling mengakui eksistensi, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan, sehingga mau menerima kritik.
- 3) Saling percaya dan menghargai, kepercayaan kepada seseorang dapat menimbulkan penghargaan. Seorang guru yang mempunyai kepercayaan kepada kemampuan siswanya akan bersikap mau menghargai dan mendudukan mereka sebagai partner. Bukan sebagai bawahan yang selalu harus menerima perintah. Sikap saling menghargai ini akhirnya dapat berkembang menjadi suatu hubungan yang akrab, terutama dalam situasi akademis.
- 4) Guru berkesungguhan hati dalam membimbing siswa dan siswa pun dengan berkesungguhan hati mau dibimbing.³⁵

6. Hambatan-Hambatan Iklim Komunikasi Edukatif

Hambatan adalah halangan, rintangan atau pengempang jalan.³⁶

Hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran, dapat dibedakan pada tiga

³⁴*Ibid*, hlm. 95.

³⁵*Ibid*, hlm. 209.

³⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 337.

tingkatan yaitu bersumber dari komunikatornya, bersumber dari pesannya sendiri dan bersumber dari komunikannya.

Hambatan-hambatan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni :

- a. Gangguan teknis terjadi jika salah satu yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*).
- b. Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.
- c. Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu.
- d. Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis.
- e. Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan.
- f. Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai moral.
- g. Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat.³⁷

Hambatan-hambatan yang bersumber dari komunikator dalam penyampaian kebijaksanaan pendidikan adalah *pertama*, Kurang ahlinya komunikator dalam penyampaian pesan-pesan kebijaksanaan, sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusannya jelas bisa tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya. *Kedua*, komunikator memiliki referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. *Ketiga*, kurangnya kredibilitas komunikator dalam pandangan komunikan. Kredibilitas komunikator,

³⁷Onong Uchjana. *Op.Cit* , hlm. 145 – 149.

meliputi banyak hal, mulai dari tingkat ketokohnya di masyarakatnya (dalam pandangan komunikasi), perilaku dan sikapnya.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi guru dan siswa sering kali menemui hambatan. Hal ini disebabkan banyak faktor, antara lain:

1. Faktor penguasaan dan penggunaan bahasa (terutama bahasa asing).
2. Komunikasi vertikal (guru sebagai komunikator dianggap berkedudukan tinggi atau superior daripada siswa).
3. Sikap siswa yang pasif.
4. Jumlah siswa yang besar dalam satu kelas.
5. Guru (komunikator) bertindak semata-mata sebagai pemberi informasi problem solver, kurang merangsang aktivitas dan bertindak sebagai problem seeker (pencari masalah).
6. Komunikasi guru-siswa hanya terjadi pada waktu formal yaitu pada waktu proses pembelajaran di kelas. komunikasi informal jarang sekali atau kurang.
7. Pemindahan ilmu dan pengetahuan serta kemampuan teknis lebih diutamakan dari pada usaha transformasinya, juga transfer dan transformasi nilai hampir tidak diberikan.³⁸

Pada umumnya frekuensi pertemuan formal antara guru-siswa (dalam proses pembelajaran di kelas) berlangsung beberapa kali/ sering sesuai dengan waktu yang dibutuhkan oleh pelajaran yang di pegang oleh guru yang bersangkutan. Keadaan ini akan lebih banyak lagi jika guru tersebut mengajar lebih dari mata pelajaran di kelas yang sama. Frekuensi pertemuan ini mempunyai implikasi terhadap hubungan manusiawi (antara guru dan siswa).

Karena seringnya pertemuan ini maka menjadikan guru-siswa lebih akrab. Bahkan tidak jarang terjadi hubungan itu berkembang menjadi suatu hubungan yang bersifat paternalis (bapak/ibu-anak). Ini menyebabkan guru-siswa dapat

³⁸*Ibid*, hal. 208.

berkomunikasi satu sama lain secara lancar baik untuk kepentingan belajar maupun kepentingan lainnya.

Di sekolah tugas akademis yang diterima seorang siswa relatif ringan sesuai dengan kemampuannya. Bimbingan dan konsultasi siswa kepada guru pun lebih banyak dan intensif. Ini antara lain disebabkan karena adanya keakraban atau seringnya bertemu antar guru-siswa, baik dalam situasi formal maupun informal, sehingga jarang ditemukan siswa kesulitan mencari guru untuk berkonsultasi.

B. Kajian Terdahulu

Dengan mengemukakan kajian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang iklim komunikasi edukatif diantaranya:

1. Penelitian oleh Rosmala Dewi Siregar tahun 2008 dengan judul: *Pengaruh Iklim Komunikasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Padangsidempuan*. Hasil penelitian yang terlaksana di Padangsidempuan khususnya guru memiliki kepercayaan kepada atasan, keterlibatan guru PAI dalam mengambil keputusan, saling terbuka antara atasan dan bawahan dan mudah mengakses informasi yang berkaitan. Dari data tersebut terlihat pengaruh iklim komunikasi terhadap kinerja guru PAI di Padangsidempuan.
2. Penelitian oleh Umami Kalsum Siregar tahun 2008 dengan judul: *Hambatan-Hambatan Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Edukatif di*

SMP Negeri 6 Padangsidempuan). Hasil penelitian yang terlaksana di SMP Negeri 6 Padangsidempuan khususnya guru banyak sekali mengalami hambatan- hambatan dalam proses pembelajaran antara lain bersumber dari proses penyampaian pesan-pesan, ide-ide atau sikap antara guru dengan siswa yang tidak mampu menggunakan teknologi komunikasi modern atau media informasi. Hambatannya tampak dalam proses pembelajaran tersebut guru dan siswa tidak saling bekerja sama secara terus-menerus dalam mencapai tujuan, mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Muarasipongi yang terletak di daerah Muarasipongi Mandailing Natal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2011 sampai selesai.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada kontekstualisme yang memerlukan data kualitatif, di mana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Kebenaran teori dalam hal ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.¹ Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kondisi apa adanya.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua macam sumber yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yaitu guru pendidikan agama

¹Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 33.

Islam. Sedangkan sumber data skunder yaitu 30 siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung objek yang diteliti. Peneliti mengobservasi iklim komunikasi edukatif dengan mengamati proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Peneliti mengamati bagaimana seorang guru pendidikan agama islam berinteraksi dengan siswa dan begitu juga sebaliknya, dan bagaimana cara guru berinteraksi dengan siswa.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan- percakapan dan berhadapan. Maka dengan memberikan keterangan pada peneliti, maka hasil wawancara ini dapat dipakai.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dapat dilakukan peneliti dengan metode:

1. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan kebenaran isi untuk menetapkan kebenaran instrument penelitian tersebut. kebenaran isi penulis sebagai ketika instrumen Karena kebenaran isi penelitian mengacu pada tingkat instrument penelitian.

2. Pengamatan penelitian, yaitu untuk menemukan unsur-unsur dan karakteristik di dalam situasi dan kondisi yang berkait dengan masalah yang akan diteliti. Dalam kasus ini masalah yang akan diteliti adalah urgensi iklim komunikasi edukatif antara guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa.
3. Triangulasi, yakni teknik pengujian keabsahan yang diperlukan untuk memeriksa atau sebagai suatu perbandingan terhadap hasil data dari beberapa hasil wawancara tersebut.²

Dari beberapa poin tersebut, peneliti akan menggunakan strategi triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dan kredibilitas data tersebut. Triangulasi adalah suatu teknik yang mencari keabsahan/ kebenaran data, yaitu meneliti data dengan hasil wawancara dari berbagai informan yang berbeda, dan metode untuk mengidentifikasi hasil data. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang sama dari sumber/ informan yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, setelah ditelaah, diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah agar gambaran tentang hasil yang diharapkan dapat diperoleh sehingga dapat disusun dalam bentuk deskriptif untuk mengambil kesimpulan dari

² L.R. Gay & Peter Airasian, *Educational Research: Competent For Analysis and Application*, (USA: Prentice Hall Incorporated, 2000), hlm. 225.

hal-hal yang khusus pada yang umum. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu segala hal yang berbetuk uraian atau paparan diolah secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
2. Klasifikasi data yaitu, menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
3. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
4. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
5. Interpretasi data, yaitu melakukan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.
6. Penarikan kesimpulan yaitu, merangkum uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa

Sebelum membahas urgensi iklim komunikasi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di SMP Negeri 1 Muarasipongi, terlebih dahulu peneliti memaparkan sedikit tentang lokasi penelitian tersebut.

Menurut hasil observasi bahwa SMP Negeri 1 ini terletak tidak jauh dari jalan raya dan sangat terjangkau oleh masyarakat dan berbagai macam kendaraan tepatnya didesa Kotoboru Kecamatan Muarasipongi, sebelah barat berbatasan dengan rumah warga, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya dan sebelah utara berbatasan dengan kebun karet warga. Sekolah ini bukan yang masuk ke pedalaman dalam kaitan ini juga sangat mudah siswanya di pengaruhi oleh lingkungan maupun zaman. Kemudian hasil observasi juga bahwa memang urgensi iklim komunikasi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di SMP Negeri 1 Muarasipongi kelihatannya ada permasalahan, karena kalau semua guru-guru sudah secara maksimal memahami dan menginterpretasikan urgensi iklim komunikasi edukatif kepada siswa-siswa dan sesama guru lainnya maka siswa-siswa juga bisa memahami dan menginterpretasikan iklim komunikasi edukatif tersebut dikelas maupun luar kelas. Tapi pada kenyataannya guru-guru dan siswa-siswa

tersebut belum memahami dan belum bisa menginterpretasikan urgensi iklim komunikasi edukatif antara guru dan siswa.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa urgensi iklim komunikasi edukatif adalah sangat penting untuk memperlancar dan mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kemudian komunikasi sebagai suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penelitian atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Dengan demikian, jika suatu komunikasi terjadi antara manusia, maka proses transfer ide akan terjadi dan berpengaruh terhadap perubahan sesuatu. Manusia berkomunikasi disebabkan beberapa hal diantaranya hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungannya.

Keinginan manusia untuk dapat mengontrol lingkungan dapat dilakukan jika manusia melakukan komunikasi untuk mengetahui seluk beluk lingkungannya untuk dimanfaatkan, dipelihara serta menghindari ancaman terhadap kehidupan manusia sendiri. Selain itu manusia membutuhkan komunikasi karena manusia memiliki keinginan bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan kehidupannya.

Dalam komunikasi tersebut akan dianggap efektif apabila terjadi perubahan sikap dan keyakinan dari komunikan sesuai harapan komunikator. Akan tidak efektif apabila terjadinya interaksi yang tidak membawa perubahan sikap dan keyakinan dari komunikan, walaupun terjadi komunikasi.

Untuk mengetahui sejauh mana urgensi iklim komunikasi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di SMP Negerimana 1 Muarasipongi, penulis mengadakan wawancara dengan guru-guru, dan siswa-siswi serta mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sangkot salah satu guru di SMP Negeri 1 Muara Sipongi tentang urgensi iklim komunikasi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa beliau mengatakan bahwa:

“Komunikasi Edukatif dalam pembelajaran menjadi faktor yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya komunikasi adalah merupakan proses penyampaian informasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Proses komunikasi berlangsung dengan baik jika komunikator menyampaikan informasi atau pesan kepada penerima dengan cara yang baik atau menggunakan media komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan (*audience*)”.¹

Proses komunikasi berlangsung pada suatu komunitas baik umum maupun khusus, termasuk pada kegiatan pembelajaran dalam kelas. Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran terjadi antara guru dengan siswa dengan mengkomunikasikan pesan berupa ide atau gagasan atau materi pelajaran. Proses komunikasi tersebut diharapkan dapat berimplikasi pada kemampuan siswa untuk menransfer pengetahuan yang dikomunikasikan guru selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tempat berkomunikasi, dan personil guru sebagai komunikator, diharapkan mncurahkan

¹Sangkot, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 12 November 2011.

sebagian besar energinya dalam membantu siswa menggunakan fakta-fakta dan menghubungkan yang satu dengan yang lainnya. Kemampuan guru berkomunikasi dengan siswanya menjadi salah satu komponen dalam profesionalismenya sebagai tenaga pendidik, karena guru-guru selalu berinteraksi secara pribadi yang mengkomunikasikan sikap dan perasaan. Sikap dan perasaan guru akan tercetuskan dalam kata-kata dan tindakan-tindakannya yang nonverbal seperti sikap badan, isyarat, raut, muka, kontak mata dan nada bicara. Semakin jelas bahwa tuntutan utama pada pihak guru adalah kemampuan mengaplikasikan diri sebagai komunikator yang handal, dan wujudnya adalah komunikasi antar pribadi yang merupakan senjata ampuh dalam memecahkan segala macam kesulitan belajar siswa.

Namun intensitas antar pribadi setiap guru dan siswa ini adalah sangat bervariasi, sehingga perlu diketahui penyebabnya dan alternatif pemecahannya. Konsep ini dilatar belakangi pemikiran bahwa alternatif terbaru dalam pengelolaan pendidikan adalah menekankan kepada kemandirian dan kreativitas guru dan siswa, serta bukan hanya berfokus pada penyediaan faktor input pendidikan, tetapi yang diutamakan adalah proses komunikasi dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nursa'idah, beliau mengatakan bahwa:

“Tinggi rendahnya mutu pendidikan sesungguhnya tergantung tanggung jawab segenap bangsa namun sorotan masyarakat dan berbagai media massa, senantiasa diasumsikan sebagai penyebab utama adalah kualitas guru sebagai komunikator pembelajaran. Karena tidak dapat disangkal bahwa pendidikan bergantung pada kegiatan komunikasi yang mempunyai

hubungan resipokal. Proses komunikasi pada dasarnya tidak berbeda dengan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu prinsip-prinsip mengajar pun dapat diterapkan dalam komunikasi. Jadi kedudukan komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran sangat penting terutama dalam kaitannya dengan proses penyampaian pesan pembelajaran kepada pelajar. Penyampaian pesan pembelajaran yang dimaksud dapat terjadi secara langsung (secara lisan), dan dapat pula terjadi secara tidak langsung atau secara tertulis”.²

Suatu harapan dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan peristiwa yang seharusnya muncul setiap saat. Kemajuan teknologi komunikasi tidak otomatis membuat komunikasi tatap muka tidak penting, karena bentuk komunikasi inilah dapat memupuk keakraban dan kehangatan dengan sesama kita. Komunikasi ini dapat terjadi antara guru dan siswa, atau antara siswa dengan siswa lainnya. Keefektifan komunikasi sangatlah ditentukan dari dua belah pihak yang berkomunikasi. Namun karena guru yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi antar pribadi yang efektif terletak pada kemampuan pribadi guru.

Sebagian besar interaksi antara manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi. Ini berarti semua aspek kehidupan dan pergaulan mementingkan komunikasi antar pribadi. Pada bidang pendidikan pun komunikasi antar pribadi sangat diperlukan karena komunikasi antar pribadi merupakan salah satu kunci keberhasilan usaha dan oleh karena itu jika guru mampu berkomunikasi secara lebih efektif, dapat dipastikan bahwa ia akan mampu mengelola kegiatan belajar mengajar secara efektif pula.

²Nursa'idah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 13 November 2011.

Keberhasilan para guru mengemban tanggung jawab tersebut sangat dipengaruhi dari keterampilan guru itu sendiri didalam melakukan komunikasi. Kenyataannya dalam bidang pendidikan khususnya sering terjadi mis komunikasi antar guru dan siswa, dimana para guru selalu berhadapan dengan siswa-siswi yang prestasi belajarnya tergolong rendah. Kelompok siswa itu berpendapat bahwa penyebab utama prestasi belajar yang rendah adalah ketidakmampuan guru membelajarkan siswa dan pemberian nilai yang tidak adil dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sangkot, beliau mengatakan bahwa: “Komunikasi edukatif antara guru dan siswa dapat menunjang kemajuan pendidikan disekolah terutama bagi siswa. Dengan komunikasi edukatif yang baik dapat menjalin kedekatan antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan”.³

Bila komunikasi guru dan siswa tidak dapat kesamaan arah dan tujuan akan terjadi kesenjangan pelaksanaan komunikasi itu sendiri, permasalahan ini sering terjadi baik disekolah maupun luar sekolah.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa Ia mengatakn bahwa: “Komunikasi yang baik dan lancar meningkatkan cara belajar yang efektif dan mudah memahami pembelajaran yang disampaikan guru”.⁴

³Sangkot, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 17 November 2011.

⁴Efrida, Siswi SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 17 November 2011.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi edukatif sangatlah penting dalam meningkatkan keefektifan proses pembelajaran guru dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang lain ia mengatakan juga bahwa: “Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik. Apa yang disampaikan Ibu guru Agama, kami pahami dengan benar sehingga kami mudah mengerti materinya. Ibu itu bisa menyampaikan melalui komunikasi yang mudah kami tangkap”.⁵

Kemudian siswa yang lainnya juga mengatakan, Ia berpendapat bahwa: “Penyampaian ibu guru memudahkan kami dalam memahami materi yang sedang diajarkan, karena ibu guru Pendidikan Agama Islam berkomunikasi sesuai dengan materi dan suasana yang sedang berlangsung yang dapat membuat kami nyaman dalam proses pembelajaran dengan ibu Guru Pendidikan Agama Islam”.⁶

Keadaan ini akan menumbuhkan kenyamanan dalam berinteraksi selama dalam proses pembelajaran sehingga akan memberikan kesan positif antara guru dan siswa. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa sangat menunjang keberhasilan dalam proses pencapaian hasil pembelajaran yang efisien dan efektif.

⁵Mahadir, Siswa SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 18 November 2011.

⁶Indra, Siswa SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 18 November 2011.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 18 November 2011, peneliti melihat bahwa:⁷ komunikasi antara guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa terjadi dengan interaksi yang menumbuhkan keakraban yang menjadikan suasana tenang dengan penyampaian materi oleh guru dan dapat membuat siswa fokus dalam mengikuti proses pembelajaran dan menghayati apa yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nursa'idah beliau mengatakan bahwa: "Tapi adakalanya dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi yang tidak lancar ketika menyampaikan materi, saya kadang terkendala dalam memilih bahasa yang tepat agar siswa mengerti materi yang akan saya sampaikan. Hal ini membuat saya kurang nyaman dalam kegiatan proses pembelajaran".⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu sangkot beliau mengatakan bahwa:

"Di luar proses pembelajaran tidak jarang siswa kurang menjalin komunikasi yang baik dengan saya, materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran kurang pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pendidikan agama Islam seharusnya akan lebih paham jika diperaktekkan karena tujuan pendidikan agama islam sesungguhnya dituntut untuk diamalkan agar mendapatkan ilmu yang berkah dan mendapatkan rhido dari Allah SWT. Interaks antara guru PAI dan siswa dapat terhambat apabila ada hal-hal yang menyulitkan dalam proses interaksi tersebut, dengan demikian dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan akibatnya dapat menurunkan keefektifitasan kegiatan proses pembelajaran".⁹

⁷Hasil Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 18 November 2011.

⁸Nursa'idah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 19 November 2011.

⁹Sangkot, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 20 November 2011.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Ia menyatakan bahwa: “Jika ada permasalahan saya kurang berani untuk menyampaikan kepada ibu guru Agama karena takut nanti tidak ditanggapi, maka dari itu permasalahan yang saya hadapi membuat saya kurang nyaman dalam belajar”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 20 November 2011 yang peneliti lakukan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan beberapa siswa-siswi maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antara guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa belum maksimal atau bisa dikatakan belum lancar dalam segala aspek dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun siswa itu sendiri.¹¹

B. Upaya-Upaya Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa

Iklim komunikasi sebagai suatu keadaan ataupun suasana yang membuat interaksi dapat menumbuhkan hubungan yang menghantarkan kenyamanan dan keserasian sehingga keadaan tersebut akan semakin membaik, begitu juga dalam komunikasi edukatif untuk meningkatkan hal tersebut ada upaya-upaya yang harus dilakukan.

¹⁰Intan, Siswi SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 20 November 2011.

¹¹Hasil Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 20 November 2011.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sangkot beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan dalam meningkatkan iklim komunikasi edukatif yang dapat berjalan dengan baik adalah dengan cara memperbanyak pengetahuan tentang bagaimana komunikasi edukatif yang efektif dan benar. Dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan iklim komunikasi edukatif dan juga dari pengalaman-pengalaman yang saya dapatkan baik disekolah-sekolah maupun dilingkungan yang saya tempati. Ada juga dari alat-alat komunikasi yang modern saat ini seperti dari internet, media-media massa, televisi, dan Lain-lain”.¹²

Hal senada juga diutarakan oleh Ibu Nursa'idah beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan adalah dengan cara mengakses tentang pengetahuan melalui berbagai macam media, mempelajari komunikasi edukatif dan pengalaman-pengalaman yang saya dapatkan, dan membandingkannya dengan teori-teori yang didapat. Sehingga saya mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada pada diri saya, dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama shafiyah ia mengatakan bahwa: “Upaya yang saya lakukan adalah dengan cara menjalin kedekatan dengan ibu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian sering mengunjungi ibu itu, dan bertegur sapa dengannya di luar sekolah”.¹⁴

Meningkatkan cara belajar yang efektif dan membaca materi yang akan dipelajari adalah salah satu upaya untuk menjalin komunikasi edukatif dan menjalin kedekatan antara guru dan siswa maupun sebaliknya. Sehingga ketika

¹²Sangkot, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 21 November 2011.

¹³Nursa'idah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 21 November 2011.

¹⁴Shafiyah, Siswi SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 21 November 2011.

guru menerangkan siswa bisa menyimak dan memeperhatikannya serta mudah memahami materi pelajaran yang disajikan guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sangkot, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang bisa membuat siswa lebih nyaman untuk belajar, dan mau mengutarakan permasalahan yang dihadapinya, sehingga memperlancar hubungan guru dan siswa, serta memahami karakter siswa agar bisa mengkomunikasikan perbaikan hubungan yang mengantarkan kepada lancarnya proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nursa'idah beliau mengatakan bahwa:

“Menjalin kedekatan yang baik dengan memperhatikan keadaan siswa dan menjadikan siswa sebagai anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh, memperhatikan perkembangannya, mengatasi permasalahannya, dan berusaha membuat siswa nyaman ketika berkomunikasi dengan guru baik didalam maupun diluar proses pembelajaran selama berlangsung. Sehingga siswa dapat mengutarakan permasalahan yang sedang dihadapinya dan guru juga bisa memecahkan permasalahannya”.¹⁶

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang lainnya Ia berkata bahwa: “Upaya yang saya lakukan yaitu mempersiapkan mental yang kuat dan memberanikan diri untuk bertanya apabil ada pembelajaran yang kurang saya pahami untuk mengutarakan permasalahan yang saya hadapi kepada ibu guru Agama agar bisa dipecahkan permasalahan tersebut dan dicari solusinya”.¹⁷

¹⁵Sangkot, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 22 November 2011.

¹⁶Nursa'idah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 22 November 2011.

¹⁷Aidha, Siswi SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 22 November 2011.

Kemudian Ibu Nursa'idah berkomentar kembali beliau mengatakan bahwa:

“Ketika masuk ruangan sebelum memulai proses pembelajaran terjadi terlebih dahulu saya menyapa siswa-siswi dan menanyakan khabarnya serta menanyakan siapa yang belum masuk kelas dan tidak hadir sekolah. Memberikan motivasi kepada siswa yang dapat membuat siswa belajar dengan semangat. Biasanya dengan mengajak siswa santai dan mengaitkan topik yang akan dibahas pada hari ini dengan topik sebelumnya. Kemudian mengaitkan topik yang akan dibahas dengan cerita-cerita yang mudah ditangkap para siswa dan peristiwa-peristiwa yang sedang hangat saat itu. Sehingga memori para siswa masih mudah dipancing dan cepat untuk diingat. Jika siswa-siswi sudah mulai jenuh dalam pembelajaran saya akan mengembalikan semangat mereka dengan cerita-cerita humoris yang bisa menghibur mereka dan menyemangati mereka sehingga semangat untuk belajarnya timbul kembali”.¹⁸

Untuk mengatasi siswa yang susah mengutarakan permasalahannya dan tidak berani dalam mengajukan pertanyaan yang kurang di mengerti dengan cara mendekatinya langsung, dan apa yang dia tidak mengerti dengan memberikan motivasi agar dia mau mengutarakan permasalahan. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut akan memperlancar jalannya komunikasi edukatif yang terjadi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang efektif dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 22 November, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan upaya-upaya yang diusahakan bisa mengantarkan peningkatan dan harapan agar semakin memperlancar dan memepererat hubungan antara guru-guru

¹⁸Nursa'idah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 22 November 2011.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa-siswi sehingga terjalin interaksi yang harmonis bukan hanya disekolah, dengan demikian terjalin keakraban dan kekeluargaan.¹⁹

C. Hambatan-Hambatan Iklim Komunikasi Edukatif Antara Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa

Dalam berkomunikasi antar manusia pasti ada hambatan-hambatan yang menyebabkan kurangnya komunikasi. Jika komunikasi kurang dipahami oleh salah satu pihak maka pesan yang akan disampaikan tidak akan dipahami oleh si komunikan. Pentingnya untuk dikaji hambatan-hambatan dalam berkomunikasi dalam hal ini komunikasi edukatif yaitu dalam kependidikan khususnya antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa. Dalam permasalahan ini terjadinya kesenjangan pelaksanaan komunikasi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa dapat mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran karena dengan komunikasi yang tidak lancar seorang guru terkendala menyampaikan materi pembelajaran.

Apa saja hambatan yang dihadapi oleh kedua belah pihak dibawah ini akan diuraikan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti dapatkan dari lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sangkot beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan yang saya hadapi ketika menjalin komunikasi edukatif antara saya dengan siswa adalah kurang memahaami arti komunikasi edukatif itu sendiri. Dan tidak bisa menginteraksikan materi yang akan diajarkan

¹⁹Hasil Wawancara di SMP Negeri 1Muarasipongi, Pada Tanggal 22 November 2011.

kepada siswa. Hal ini cukup sulit karena dengan kurangnya pemahaman mengenai hal tersebut akan mengalami kendala-kendala untuk mengkomunikasikan kepada siswa agar mereka memahami apa yang saya sampaikan”.²⁰

Walaupun siswa siap untuk menerima pembelajaran dari guru tetapi jika guru tidak mampu menyampaikan dengan komunikasi yang efektif agar mudah untuk dipahami tentulah siswa juga akan mendapatkan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran tersebut. Ini merupakan hambatan yang seharusnya perlu untuk dikaji dan dipecahkan permasalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nursa'idah beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan yang saya rasakan ketika berinteraksi dengan siswa yaitu kurang memahami karakter masing-masing siswa yang akan saya hadapi, memberikan materi pembelajaran kepada para siswa. Walaupun saya sebenarnya mengenali sebagian siswa tetapi masih ada yang kurang saya kenali. Sehingga tidak semua siswa dapat menangkap materi pembelajaran yang saya ajarkan kepada mereka. Dengan karakter yang berbeda-beda menyulitkan saya memahami satu persatu siswa dan tidak mengerti apa permasalahan siswa. Sebagian siswa tidak bisa memahami materi dan tidak mau menanyakan apa yang belum dia mengerti. Dengan sikapnya yang passif menyulitkan saya untuk mengetahui yang belum dia pahami”.²¹

Hal tersebut sesuai dengan yang dialami siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa ia mengatakan bahwa: “Saya mengalami

²⁰Sangkot, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 23 November 2011.

²¹Nursa'idah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 23 November 2011.

hambatan dalam memahami materi yang diajarkan, karena saya susah dalam memahami kalau tidak diulang beberapa kali”.²²

Siswa yang lambat memahami materi pembelajaran akan ketinggalan materi yang diajarkan oleh guru, inilah salah satu komponen yang paling menghambat guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Karenanya bisa terjadi ketidak lancaran komunikasi edukatif antara guru dengan siswa tersebut dan juga siswa yang lainnya. Namun sebagai guru yang mempunyai keprofesionalismeannya terhadap profesinya, guru tersebut harus bisa mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas maupun luar kelas walaupun itu masalah yang sangat kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang lainnya, siswa tersebut mengatakan bahwa: “Dalam mengajukan pertanyaan saya terkendala karena kekurangan mental atau tidak berani menyampaikan apa yang saya tidak pahami sebab saya merasa kurang dekat dengan Ibu guru tersebut”.²³

Dari pernyataan siswa diatas kita bisa mengetahui bahwa ketidak beranian dan kekurangan mental yang ada pada siswa akan menghambat siswa tersebut untuk memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru di sekolah.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang lainnya ia mengatakan bahwa: “Saya kurang terbuka kepada guru, kadang ssaya tidak bisa

²²Indah, Siswi SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 23 November 2011.

²³Ali, Siswa SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 23 November 2011.

menyampaikan kepada guru kalau saya tidak bisa mengikuti cara mengajarnya, sehingga saya sering ketinggalan pelajaran. Hal ini menghambat saya untuk berkomunikasi dalam hal pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran”.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 23 November 2011 yang peneliti lakukan, disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak hambatan-hambatan yang dihadapi baik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun siswa-siswi tersebut. Hambatan-hambatan tersebut akan berpengaruh kepada komunikasi edukatif yang menyebabkan ketidak efektifan dan keefesienan dalam kegiatan pendidikan disekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran.²⁵

Maka dari pernyataan-pernyataan tersebut bahawa hambatan-hambatan tersebut harus dipahami dan dituntaskan agar tidak ada lagi hambatan dalam interaksi komunikasi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa sehingga hasil pembelajaran yang akan di capai bisa memuaskan bagi kedua belah pihak.

²⁴Riyan, Siswa SMP Negeri 1, Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 23 November 2011.

²⁵Hasil Wawancara di SMP Negeri 1 Muarasipongi, Pada Tanggal 23 November 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan urgensi iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa belum maksimal karena pada kenyataannya komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa menguasai sepenuhnya makna komunikasi edukatif dan kurang menguasai karakter siswa. Begitu juga siswa kurang menjalin hubungan baik antara siswa dan guru PAI.
2. Upaya-upaya guru PAI dalam meningkatkan tentang iklim komunikasi edukatif yang efektif antara guru PAI dan siswa.
 - a. Guru memperbanyak pengetahuan tentang iklim komunikasi edukatif yang efektif.
 - b. Menjalin kedekatan dengan siswa.
 - c. Guru memperhatikan keadaan siswa dan berusaha membuat siswa nyaman ketika berkomunikasi dengan guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran di dalam kelas.
3. Hambatan-hambatan iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi dalam berkomunikasi edukatif yaitu:

- a. Guru kurang menguasai makna komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa.
 - b. Guru kurang memahami karakter masing-masing siswa.
 - c. Siswa kurang mampu memahami materi yang diajarkan guru PAI.
 - d. Siswa kurang memiliki kedekatan batin dengan guru PAI
 - e. Siswa kurang terbuka terhadap guru dengan berbagai persoalan yang dihadapi siswa.
4. Hasil iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi yaitu:
- a. Siswa kurang menghormati kepada guru PAI dan juga malas masuk ke kelas karena ketidaknyamanan bersama guru PAI.
 - b. Hubungan antara guru PAI dan siswa yang kurang harmonis.
 - c. Siswa tidak mematuhi aturan-aturan sekolah ataupun di dalam local.
 - d. Siswa tidak termotivasi untuk belajar.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian maka dapat diambil saran-saran yang tertuju kepada:

1. Disarankan kepada guru-guru khususnya guru PAI SMP Negeri 1 Muarasipongi untuk lebih meningkatkan urgensi iklim komunikasi edukatif antara sesama rekan guru PAI dan siswa.
2. Disarankan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Muarasipongi untuk meningkatkan urgensi iklim komunikasi edukatif kepada siswa dan guru PAI.

3. Disarankan kepada orangtua siswa SMP Negeri 1 Muarasipongi untuk lebih memperhatikan komunikasi dan menjaga tingkah laku anak-anaknya agar tidak banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang mengacu pada hal negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, dan Sumiati. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2007
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Jakarta, 1981.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi, 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- F. Faules, R. Wayne Pace, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan (ed)* Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Goldhaber, Gerald M. *Organizes Communication Dubuque*: WnC. Brown Publisher, 1990.
- Hafied cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Hajar, Ibnu. *dasar-dasar Metodologi Penelitian kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- J.A DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelima, Terjemahan: Agus Maulana dan Lyndon Saputra, (Jakarta: Professional Books, 1997
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja rosda karya, 2000.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam* Jakarta: Firdaus, 2000.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.

- Mukhtar. *Desain pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: Pustaka Gelisa, 2003.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Firdaus, 2000.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Hubungan guru-murid studi Pemikiran Al-Gozali*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000.
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Uchjana Efendi, Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2001.
- Uchjana, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : YULVIA HIDAYATI
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kotoarjo, 24 September 1987
3. Agama : Islam
4. Anak Ke : 2 dari 5 bersaudara
5. Alamat : Kotonbaru Kecamatan Muarasipongi

B. Identitas Orangtua

1. Nama Ayah : Alm. Jupri
2. Pekerjaan : Bertani
3. Nama Ibu : Zubaidah
4. Pekerjaan : Bertani

C. Riwayat Pendidikan

1. SD Impres Bandarpanjang Muarasipongi tahun 1994-2000
2. SMP Negeri 1 Muara Sipongi tahun 2000-2003
3. SMK Negeri 1 Kotanopan tahun 2004-2006
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) masuk tahun 2007

PEDOMAN WAWACARA

A. Bagaimana iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa di SMP Negeri 1 Muarasipongi?

1. Untuk guru-guru

- a. Bagaimana menurut ibu urgensi iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa di SMP negeri 1 Muarasipongi?
- b. Apakah dengan menjalin komunikasi yang baik akan berdampak positif kepada kualitas pendidikan siswa?
- c. Apakah komunikasi edukatif antara guru dan siswa dapat menunjang kemajuan pendidikan di sekolah?
- d. Bagaimana iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa di luar pembelajaran?

2. Untuk siswa

- a. Bagaimana iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa di SMP Negeri 1 Muarasipongi?
- b. Apakah dengan komunikasi edukatif yang dapat cara belajar yang efektif?
- c. Bagaimana anda mengutarakan permasalahan yang dihadapi kepada guru PAI?

B. Apakah upaya-upaya yang dilakukan meningkatkan iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa dan di SMP Negeri 1 Muarasipongi?

1. Untuk guru-guru

- a. Apakah upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa?
- b. Apakah upaya yang dilakukan guru agar suasana proses pembelajaran berjalan dengan baik?
- c. Apakah upaya pendekatan yang dilakukan guru agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan?

2. Untuk siswa-siswa

- a. Apakah yang anda lakukan dalam meningkatkan iklim komunikasi antara guru PAI dan siswa?
- b. Apakah upaya yang anda lakukan dalam meningkatkan keberanian mengutarakan permasalahan yang dihadapi?
- c. Apakah yang anda lakukan agar komunikasi anda dengan guru PAI lebih nyaman?

C. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa di SMP Negeri 1 Muarasipongi?

1. Untuk guru-guru

- a. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa ?
- b. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi ketika berinteraksi dengan siswa?

c. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran?

2. Untuk siswa-siswa

a. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam iklim komunikasi edukatif antara guru PAI dan siswa ?

b. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran?mabatan

c. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru PAI?